

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Guru

1. Pengertian Guru Secara Umum

Definisi guru dapat dipahami dari berbagai perspektif. Secara sederhana, guru adalah orang yang bertugas mengajar dan mentransfer pengetahuan kepada siswa (KBBI). Ametembun memperluas definisi ini dengan menekankan bahwa guru memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam mendidik siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Guru memperoleh pengakuan sebagai profesi yang profesional melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2004. Sebagai tenaga profesional, guru mengemban tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi para peserta didik. Lingkup tanggung jawab ini mencakup seluruh jenjang pendidikan formal, mulai dari PAUD sampai dengan pendidikan menengah.⁸

Guru, atau pendidik, memiliki peran penting dalam membantu siswa berkembang secara fisik, mental, dan spiritual. Para guru membimbing siswa menuju kemandirian, memberikan mereka bekal

⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

pengetahuan dan keterampilan hidup sebagaimana peran mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan, anggota masyarakat, dan individu yang mandiri.⁹

2. Pengertian Guru PAK

Guru PAK adalah ruang lingkup yang menyangkut dengan panggilan sebagai guru, dalam bagian ini Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam panggilan sebagai guru Pendidikan Agama Kristen, yaitu: pertama, mereka harus memiliki kemampuan mengajar yang baik, dan kedua, guru harus menjadi teladan dalam iman Kristen, hidup mereka harus mencerminkan kasih dan pengabdian kepada Tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya. Mengajar agama Kristen memiliki tuntutan yang lebih berat dan lebih tinggi dibandingkan mengajarkan pelajaran lainnya.¹⁰

Dari segi kebutuhan peserta didik, guru memiliki panggilan untuk memainkan berbagai peran, baik secara individual maupun sosial. Tugas guru melampaui sekadar menyampaikan materi pelajaran. Mereka juga bertanggung jawab untuk melatih dan membimbing siswa agar dapat memahami dan menerapkan ilmu yang mereka pelajari. Misalnya, ketika guru membantu siswa menguasai keterampilan seperti membaca, menulis, atau berhitung, ia berperan sebagai pelatih (trainer), dengan

⁹Yohamintin, *Buku Ajar Etika Profesional Guru* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023).

¹⁰Nainggola, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Generasi info media, 2008).

memberikan contoh dan melakukan kegiatan yang sederhana. Dalam hal ini, kesabaran dan ketekunan guru sangat diperlukan agar keterampilan siswa dapat berkembang. Selain itu, ketika siswa menghadapi kesulitan dalam belajar atau masalah pribadi, guru juga diharapkan berperan sebagai konselor, dengan mendengarkan dan memberikan nasihat.¹¹

Sebagai seorang pengajar nilai-nilai kristiani, guru agama Kristen mengemban tanggung jawab yang teramat besar. Para pendidik ini telah dipercaya untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran surgawi dan prinsip-prinsip abadi, sambil membimbing perkembangan spiritual dan pembentukan watak murid-muridnya. Mengingat beratnya tugas tersebut, profesi ini perlu dipandang dengan keseriusan dan kehormatan yang sepatutnya. Dalam konteks pelayanan gerejawi, guru agama Kristen memiliki kedudukan yang sejajar dengan para pendeta, sehingga mereka patut menerima pengakuan dan apresiasi setara. Profesi ini tidak boleh dipandang sebelah mata atau dianggap sebagai pekerjaan yang dapat dilakukan dengan mudah.¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki panggilan yang mulia dan penuh tanggung jawab. Mereka harus tidak hanya memiliki kemampuan mengajar yang baik,

¹¹Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Unknown, 2017).

¹²Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019).

tetapi juga menjadi teladan dalam iman Kristen, mencerminkan kasih dan pengabdian dalam kehidupan sehari-hari. Tugas mereka melampaui penyampaian materi pelajaran; mereka juga berperan sebagai pelatih dan konselor, membantu siswa dalam memahami dan menerapkan ilmu, serta mendukung mereka dalam menghadapi kesulitan. Profesi guru PAK sangat penting dalam membagikan nilai-nilai kekal dan berkontribusi pada pembentukan karakter serta spiritual siswa, sehingga layak mendapatkan penghargaan dan penghormatan yang setara dengan pendeta.

B. Persepsi Guru PAK Tentang Nilai-nilai Kristiani

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses mental dimana individu mengorganisir, mengidentifikasi, dan menafsirkan informasi yang di terima oleh indra untuk memberikan makna terhadap lingkungan sekitar. Ini mencakup bagaimana kita melihat, mendengar, mencium, merasa, dan serta bagaimana kita menginteprestasikan informasi tersebut berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks.

Persepsi merupakan pemahaman kita terhadap lingkungan sekitar melalui pancaindra (penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan). Proses ini melibatkan observasi, evaluasi, dan interpretasi stimulus eksternal, yang kemudian membentuk respons dan sikap

individu. Jika interpretasi ini digunakan untuk menjelaskan perilaku orang lain, disebut atribusi internal. Sebaliknya, jika digunakan untuk menjelaskan situasi, disebut atribusi eksternal.¹³

Dalam bukunya yang berjudul *Perilaku Organisasi* persepsi, menurut Robbins dan Timothy, adalah proses di mana individu mengolah dan memberikan arti pada informasi yang diterima melalui panca inderanya untuk memahami lingkungan sekitar. Namun, apa yang diterima oleh seseorang tidak selalu mencerminkan realitas objektif. Dengan demikian, setiap individu bisa menerima rangsangan yang berbeda meskipun objek yang diamati sama, dan cara pandang seseorang terhadap situasi tersebut sering kali lebih penting daripada situasi itu sendiri.¹⁴

2. Nilai-nilai Kristiani

Bahasa latin nilai, yaitu *valere*, berarti berguna, mampu, dan berdaya.¹⁵ Nilai berarti sesuatu yang berguna bagi kehidupan, mampu memberi pengaruh positif kepada seseorang, mempunyai daya yang kuat untuk membangun, serta membawa kebaikan untuk umum.

¹³Maropen Simbolon, "Persepsi Dan Kepribadian," *Jurnal ekonomis* 1, no. 1 (2007): 52–66.

¹⁴Fitri Jayanti & Nanda Tika Arista, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trinojoyono Madura."

¹⁵Santiana Santiana, "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Pencegahan Pernikahan Dini Di SMPN 3 Pana'Kabupaten Mamasa" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

Nilai, menurut Friedrich Nietzsche, merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh kehendak manusia.¹⁶ Dalam kehidupan orang Kristen, nilai-nilai ini terhubung erat dengan nilai-nilai kristiani yang menjadi pedoman dalam mengambil keputusan hidup berdasarkan ajaran Yesus Kristus. Nilai-nilai kristiani, yang tertuang dalam Alkitab, meliputi kekudusan, kasih, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, dan mengasihi musuh. Pendidikan nilai kristiani penting untuk pengembangan diri dan membangun karakter yang berlandaskan kasih kepada Tuhan, sesama, dan negara.

Thomas Edison menekankan pentingnya pendidikan nilai kristiani untuk masa depan. Pendidikan ini membantu individu mengembangkan potensi mereka secara maksimal, menumbuhkan kasih kepada Tuhan, sesama, dan negara, serta meningkatkan kepekaan terhadap perubahan zaman.¹⁷

Adapun identitas nilai-nilai kristiani dalam Galatia 5:22-23 adalah sebagai berikut.

- a. Kasih. Dalam bahasa umum kasih atau “cinta” berarti rasa suka, rasa sayang, dan rasa ketertarikan. Secara khusus, kasih adalah tindakan dan kemampuan untuk menerima seseorang tanpa menerima

¹⁶Paul Morris de Fretes, “Transfigurasi Diri Menurut Pandangan Filsafat Friedrich Nietzsche” (Driyarkara School of Philosophy, 2018).

¹⁷F Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani* (Jawa Barat: Kalam Hidup, 2018).

imbangan apa pun. Tuhan menyelamatkan manusia tanpa menunggu ketidakseimbangan sekecil apa pun karena Dia mengasihi mereka. Memiliki pemahaman yang penuh cinta terhadap alam semesta menuntut kita untuk peduli terhadap sesama.¹⁸ Dalam pembelajaran PAK, guru merupakan contoh untuk kehidupan siswanya sehingga siswa dapat belajar dari karakter guru yang menerapkan hidup penuh kasih. Kasih yang diterapkan guru dapat diamati langsung oleh siswa selama berada di lingkungan sekolah.

- b. Sukacita. Alkitab sering menggunakan istilah “kebahagiaan” sekitar 16 kali dalam alkitab Fillipi, misalnya untuk menyoroti betapa pentingnya sukacita bagi keberadaan seseorang. Hal ini mengandung arti bahwa kebahagiaan berperan penting dalam hidup seseorang. Istilah “Joy” berasal dari kata “*Khara*” dalam bahasa aslinya, yaitu bersukacita dan bersenang-senang. Kata ini semata-mata merujuk pada sukacita Tuhan, bukan sukacita dunia atau kegembiraan pencapaian.¹⁹ Guru PAK baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas perlu mengajarkan penerapan sukacita kepada siswa melalui hidup bersyukur.

¹⁸Shindy Roidola Napitupulu, Intan Sari Deli Sidabutar, and Monika Gultom, “Peranan PAK Remaja dan Pemuda dalam Membangun Karakter yang Solider dan Rendah Hati Berdasarkan Nilai-Nilai Kristiani pada Siswa Kelas VIII Semester Ganjil: Nilai-Nilai Kristiani Menjadi Pegangan Hidupku (Matius 5: 3-30, Galatia 5: 22-26),” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1211–1222.

¹⁹Ibid.

- c. Damai Sejahtera. Kata Ibrani "*shalom*", yang sering digunakan untuk menyapa, menanyakan, dan mengucapkan selamat tinggal, digunakan untuk merujuk pada "kemakmuran". *Shalom* juga mengacu pada segala sesuatu yang memberikan manfaat tertinggi bagi umat manusia. "*Eirene*" adalah istilah dalam bahasa Yunani yang berarti damai. Ungkapan dalam ayat ini menyinggung ketenangan yang muncul dari pemahaman bahwa Tuhan memegang kendali penuh atas hidup kita. Karena konflik yang mungkin berujung pada perkelahian dan permusuhan antar manusia telah dilenyapkan dengan kematian Tuhan Yesus Kristus, kedamaian tercipta. Oleh karena itu, seluruh umat-Nya wajib menghindari perdebatan.²⁰ Melalui pembelajaran PAK, siswa dapat belajar tentang hidup damai.
- d. Kesabaran adalah kemampuan untuk menanggung kesulitan, seperti mengendalikan amarah dan menolak keinginan untuk mudah menyerah. Selain itu, sabar juga berarti tetap tenang, bergerak perlahan, dan tidak terburu-buru.²¹ Melalui pembelajaran PAK, guru akan mendidik siswa untuk hidup penuh dengan kesabaran sebab dari kesabaran itulah siswa menjadi bijak.

²⁰Ibid.

²¹Ibid.

- e. Kemurahan dan kebaikan hati adalah watak seseorang yang siap membantu orang lain tanpa menerapkan imbalan apa pun. Merupakan respon manusia terhadap kebaikan dan anugerah Tuhan yang pertama kali mengasihi umat manusia. Berlandaskan pada anugerah dan kebaikan (Yohanes 3:16). Karena Tuhan itu maha pengasih dan baik hati, sehingga umat kristiani tidak bisa hidup terlepas dari kebaikan dan anuegrah-Nya yang senantiasa melimpahkan keberkahan-Nya setiap hari.²² Melalui pembelajaran PAK tentang kemurahan dan kebaikan, siswa akan memiliki jiwa empati.
- f. Kesetiaan dalam bahasa yunani adalah "*pistis*" yang berarti dapat dipercaya. Ungkapan ini menggambarkan ciri-ciri individu yang dapat diandalkan. Sesuai dengan apa yang Tuhan Yesus nyatakan dalam Matius 25:14-30, orang yang menerima hal besar dari Tuhan adalah mereka yang setia dalam hal kecil.²³ Melalui pembelajaran PAK mengenai kesetiaan, siswa dapat menjadi pribadi yang dapat diandalkan, baik di sekolah maupun di dalam masyarakat.
- g. Kelemahlembutan. Salah satu ajaran Yesus dalam Matius 5:5 adalah, orang yang rendah hati dan lembut hati akan mewarisi bumi. Namun, kelemahlembutan sering diabaikan dalam dunia yang

²²Ibid.

²³Ibid.

depenuhi kekasaran, kekerasan, kepahitan, dan emosi negatif. Oleh karena itu, umat Kristen perlu mengadopsikap penuh kasih terhadap teman, keluarga, dan lingkungan mereka dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Seorang siswa dapat menjadi pribadi yang lemah lembut melalui pembelajaran PAK, yaitu ketenangan dan kemampuan untuk mengendalikan amarah.

- h. Penguasaan diri. Pola pikir seseorang yang memiliki pengendalian diri yang baik dan tepat adalah pola pikir pengendalian diri. Manusia seringkali menjadi korban dari ambisi sendiri karena sering kali dimotivasi oleh emosi yang tidak terkendali.²⁵

3. Tujuan Nilai-Nilai Kristiani

Tujuan pendidikan nilai kristiani adalah menolong seseorang memikirkan serta merenungkan nilai-nilai yang berbeda serta dampak praktis yang ditimbulkannya untuk menyatakannya dalam kaitan dengan kebaikan kepada orang lain dan diri sendiri. Selain itu, menginspirasi individu dalam memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral, serta spritualnya.²⁶

Tujuan pendidikan nilai menurut Lorraine adalah penekanan pada pembimbingan peserta didik dalam menghayati dan

²⁴Ibid.

²⁵Ibid.

²⁶Tonny Andrian, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini," *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 107–122.

mempraktekkan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan Nilai-nilai yang baik dalam hidup berperan penting baik sebagai makhluk individu juga sebagai bagian dari masyarakat. Sabar Rismawaty dalam tulisannya menyatakan bahwa nilai-nilai adalah pedoman dasar bagi kehidupan pribadi, yang ibarat cabang-cabang utama pada sebuah pohon yang bersama-sama membentuk keseluruhan pohon tersebut itu.²⁷ Bagi orang Kristen tentunya nilai-nilai yang menjadi dasar hidup serta tingkah laku adalah nilai-nilai iman kristiani, dengan demikian disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nilai-nilai kristiani adalah agar anak didik memiliki dasar yang kuat yang akan membentuk karakter, kepribadian bahkan cara berpikir peserta didik.

C. Tantangan Guru PAK dalam Menerapkan Nilai-Nilai Kristiani

1. Komunikasi

Salah satu tantangan dalam menerapkan nilai-nilai kristiani adalah adanya kemajuan dalam media teknologi komunikasi canggih adalah salah satu faktor penting. Menurut pendapat penulis, perkembangan komunikasi ini menimbulkan dilema, terutama penanaman nilai-nilai kekristenan pada anak. Chuang dan timnya menekankan bahwa masa kanak-kanak merupakan periode yang krusial

²⁷Sabar Riskamawaty, *Penelitian Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani* (Yogyakarta: CV AZKA PUSTAKA, 2015).

dan memerlukan perhatian serta pendidikan dari orang tua secara intensif. Anak-anak adalah masa awal untuk menentukan perkembangan moral dan keagamaan. Jika anak-anak tidak dididik dengan nilai-nilai moral dan agama sejak prasekolah/taman kanak-kanak, dampaknya akan terasa di masa depan mereka. Teknologi komunikasi, dengan sifatnya yang fleksibel dan mudah diakses, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan anak-anak, sehingga pendidikan moral dan agama menjadi semakin penting.²⁸ Namun, perlu diingat bahwa interaksi sosial antar individu cenderung berkurang dan terbatas akibat penggunaan teknologi komunikasi.

2. Sikap individu

Anak prasekolah mengalami kesulitan dalam menerima nilai-nilai kekristenan ketika mereka berada dalam lingkungan yang tertutup dan minim kepedulian sosial. Anak-anak yang lebih nyaman dengan gadget dan kurang berinteraksi dengan orang lain akan sulit menyerap nilai-nilai kekristenan seperti kasih, toleransi, empati, simpati, dan kerendahan hati. Kerjasama antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan keterbukaan dan kepedulian anak sangat krusial untuk mengatasi permasalahan ini.

²⁸Talizaro Tafonao and others, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen Pada Anak Usia Dini Di Era Teknologi," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4853–4856.

Seperti yang tertulis dalam Amsal 23:12, "Berikanlah perhatianmu kepada pengajaran, dan telingamu kepada perkataan pengetahuan."

Guru dan orang tua harus memperhatikan dampak perkembangan teknologi terhadap sikap anak agar penanaman nilai-nilai kekristenan tetap efektif. Lumbantoruan (2021)²⁹ mengingatkan bahwa teknologi layar dapat membuat manusia terhipnotis dan mengabaikan hal lain, yang berpotensi menimbulkan kesepian dan kehilangan kebersamaan, hubungan keluarga, dan rasa sosialitas.

3. Pola Hidup

Upaya penanaman nilai-nilai kristiani seperti kesabaran, kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab pada anak usia prasekolah menghadapi tantangan dari gaya hidup serba instan yang berkembang saat ini. Anak-anak yang terbiasa dengan hasil instan akan kesulitan memahami pentingnya proses dan usaha dalam mencapai sesuatu. Teknologi, dengan akses cepat dan mudahnya, memperkuat pola pikir instan ini. Nilai-nilai kekristenan, di sisi lain, menekankan kesabaran, ketekunan, dan kesetiaan dalam menjalani proses kehidupan. Seperti contoh dalam Alkitab, bangsa Israel membutuhkan waktu 40 tahun untuk mencapai Tanah Kanaan, menunjukkan bahwa perjalanan hidup tidak selalu instan

²⁹Wandri Lumbantoruan, "Peran Pendidik Kristen Terhadap Dampak New Morality Dari Era Digital," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 49–59.

dan membutuhkan proses.³⁰ Meskipun teknologi berkembang pesat, manusia tetap harus melalui proses dalam mencapai tujuan hidupnya.

³⁰Oda Judithia Widianing, "Pancasila Sebagai Providensia Allah Bagi Kekristenan Di Indonesia," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 480–500.